

**MANTRA PENGOBATAN DALAM MASYARAKAT BUGIS  
KELURAHAN TEMBILAHAN HILIR KECAMATAN TEMBILAHAN  
KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*



**SULFIA AFRIANI**

**NPM 166211063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

MANTRA PENGOBATAN DALAM MASYARAKAT BUGIS KELURAHAN  
TEMBILAHAN HILIR KECAMATAN TEMBILAHAN: KAJIAN SEMIOTIK  
ROLAND BARTHES

Dipersiapkan Oleh

Nama : SULFIA AFRIANI  
Npm : 166211063  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

  
Noni Andriyani, S.S., M.Pd  
NIDN 1011068304

Mengetahui

Ketua Program Studi

  
Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed  
NIDN 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik

  
Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed  
NIDN 1005068201

SKRIPSI

MANTRA PENGOBATAN DALAM MASYARAKAT BUGIS KELURAHAN  
TEMBILAHAN HILIR KECAMATAN TEMBILAHAN: KAJIAN SEMIOTIK  
ROLAND BARTHES

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : SULFIA AFRIANI  
NPM : 166211063  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

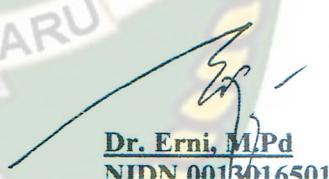


Noni Andriyani, S.S., M.Pd.  
NIDN 1011068304

Anggota Tim



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd  
NIDN 1009098403



Dr. Erni, M/Pd  
NIDN 0013016501

Skripsi ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed  
NIDN 1005068201

## SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sulfia Afriani  
NPM : 166211063  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul **“Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan; Kajian Semiotik Roland Barthes”**.

Dan siap untuk di ujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, September 2021

Pembimbing



**Noni Andriyani, S.S., M.Pd**

NIDN: 1011068304



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [pbsi@uir.ac.id](mailto:pbsi@uir.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 144/PSPBSI/IX/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Sulfia Afriani  
NPM : 166211318  
Judul Skripsi : Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan: Kajian Semiotik Roland Barthes

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 16 September 2021

Ketua Program Studi,

**Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.**  
**NIDN 1019078001**



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

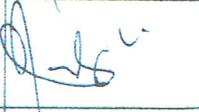
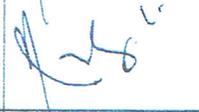
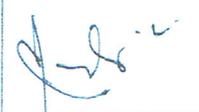
F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR**  
**SEMESTER GENAP TA 2020/2021**

NPM : 166211063  
Nama Mahasiswa : SULFIA AFRIANI  
Dosen Pembimbing : 1. NONI ANDRIYANIS.S M.Pd 2. NONI ANDRIYANIS.S M.Pd  
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
Judul Tugas Akhir : Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan: Kajian Semiotik Roland Barthes  
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Mantra Treatment In The Community Village Sub Tembilahan Downstream Tembilahan: Study Semiotic Of Roland Barthes  
Lembar Ke : 1

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	ParafDosen Pembimbing
1	3 Januari 2020	1. Acc Judul	Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan Kajian: Semiotik Roland Barthes	
2	15 Februari 2020	1. Latar Belakang 2. Pembatasan Masalah 3. Anggapan Dasar	Latar belakang ditambah penjelasan, pembatasan masalah harus sama kaitannya dan anggapan dan harus jelas	
3	5 Maret 2020	1. Teori 2. Daftar pustaka	Tambahkan teorinya lagi dan perbaiki spasi daftar pustaka	
4	12 April 2020	1. Acc untuk Diseminarkan		
5	20 Agustus 2020	1. Kata Pengantar 2. Analisis Data 3. Dekripsi Data	Kata pengantar diperjelas, analisis data ditambah dan deksripsi data juga ditambah	
6	2 september 2020	1. Interpretasi Data 2. Teori 3. Kata Pengantar 4.	Interprestasi data ditambah dan harus jelas, tambahkan teori dan daftar pustaka	
7	1 November 2020	1. Teori 2. Kosa kata	Teori di perjelas dan kosa kata harus benar	

8	28 Desember 2020	1. Subjek Penelitian 2. Kode Semiotik	Tambahkan penjelasan dan tambah penjelasan dari kode-kode semiotik	
9	2 Februari 2021	1. Mantra 2. Sumber Data 3. Penelitian Relevan	Tambahkan mantra, sumber data dan penelitian relevan diperjelaskan	
10	24 April 2021	1. Metode Penelitian 2. Jenis Data	Perjelaskan dari metode serta jenis datanya	
11	28 Mei 2021	1. Mantra 2. Penulisan	Tambah mantra dan penulisan jangan ada yang salah ketik	
12	20 Juni 2021	1. Deskripsi Data 2. Simpulan	Data harus jelas, dan simpulan harus disesuaikan isi dari penjelasan tersebut	
13	30 Agustus 2021	1. Analisis Data 2. Data 3. Interpretasi Data	Memnbuat analisis data dan tambahan data kode semiotik Roland Barthes	
14	13 September 2021	1. Acc Seminar Hasil		

Pekanbaru, 29 SEPTEMBER 2021

Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTY2MJEXMDYZ



( Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd, M.Ed )

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sulfia Afriani

NPM : 166211063

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Pekanbaru, 14 September 2021



Sulfia Afriani

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan, kesempatan, dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilaan Hilir Kecamatan Tembilaan Kajian Semiotik Roland Barthes”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, petunjuk, dorongan dan motivasi secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd, M.Ed selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah menyetujui judul skripsi ini yang penulis ajukan.
3. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah menyetujui serta membantu skripsi ini yang penulis ajukan.
4. Noni Andriyani, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang banyak memeberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, serta memotivasi dengan penuh kesabaran.

5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang selama ini telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua, Ayahanda dan Ibunda yang tidak pernah lelah dan selalu mengiringi langkah penulis dengan doa-doanya dan selalu memberikan dorongan semangat, nasihat, kasih sayang dan bantuan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Buat teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Dengan ucapan terimakasih ini penulis sampaikan, semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah Swt. Penulis sudah berusaha dalam penulisan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Namun, jika masih terdapat kesalahan dan kekurangan penulis meminta kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru Oktober 2021

Sulfia Afriani

NPM. 166211063

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftra Isi.....	iii
Abstrak .....	v
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Batasan Masalah.....	6
1.6 Definisi Operasional.....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Teori .....	9
2.1.1 Mantra .....	9
2.1.2 Semiotik .....	10
2.1.3 Lima Kode Semiotik Roland Barthes .....	11
2.1 Penelitian Relevan.....	15
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>18</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.1.1 Jenis Data .....	19
3.1.2 Sumber Data.....	20
3.2 Subjek Penelitian.....	20
3.3 Metode dan Pengumpulan Data .....	22

3.4 Teknik Analisis Data.....	23
3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data .....	24
3.6 Pemanfaatan Hasil Penelitian.....	25
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>26</b>
4.1 Deskripsi Data .....	26
4.1.1 Penyajian Data Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan .....	26
4.1.2 Penyajian Data Kode Semiotik Roland Barthes Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan .....	29
4.2 Analisis Data.....	36
4.2.1 Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan.....	36
4.2.2 Kode Semiotik Roland Barthes Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan.....	42
4.3 Interpretasi Data.....	58
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
5.1 Kesimpulan .....	61
5.2 Hambatan .....	62
5.3 Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>

## ABSTRAK

**Sulfia Afriani.** 2021. *Skripsi*. Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan: Kajian Semiotik Roland Barthes.

---

Penelitian ini berjudul Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan: Kajian Semiotik Roland Barthes. Tradisi pengobatan dalam masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan sampai sekarang masih mempercayai menggunakan mantra atau disebut jampi-jampi sebagai cara untuk mengusir penyakit yang diderita oleh seseorang. Sebab itulah mantra sudah menjadi tradisi yang turun temurun. Untuk mengetahui bagaimana mengkaji kode dalam kehidupan sosial diperlukan sebuah kajian. Salah satunya kajian yang berkaitan dengan kode adalah semiotik Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:131) menyebutkan ada lima kode terdiri dari hermeneutik, semik, simbolik, proaeretik, kultural. Masalah penelitian ini adalah: 1) Apa sajakah Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan?, 2) Bagaimanakah kode semiotik Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan?. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan Mantra apa sajakah dan kode semiotik mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan. Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori Roland Barthes. Hasil penelitian mantra Pengobatan yang telah diperoleh berdasarkan narasumber yang menjadi responden pada penelitian ini telah diklasifikasikan berdasarkan Kode semiotik Roland Barthes diantaranya kode Hermeneutik, Kode Semik, Kode Simbolik, dan Kode Proaeretik Atau Kode Aksi Naratif. Data Mantra Pengobatan tersebut diantaranya mantra sakit bengkak, mantra sakit perut, mantra sakit kena api, mantra sakit bisul, mantra sakit mata, mantra sakit usus turun, mantra sakit keseleo, mantra sakit liver, mantra sakit Rahim turun, mantra sakit ngidam, mantra sakit demam, mantra sakit tulang dan mantra sakit gigi. Yang mana kemudian data tersebut akan dianalisis sesuai dengan klasifikasi dari kode semiotik Roland Barthes. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mantra pengobatan dalam masyarakat Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan ada terdapat kode semiotik Roland Barthes didalamnya, yang paling dominan terdapat di kode hermeutik (HER) dan data di kode kultural atau kode referensial (REF) tidak ditemukan data yang mengarah kekode tersebut.

**Kata Kunci:** Mantra Pengobatan dan Kode Semiotik Roland Barthes

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu puisi lama yang tertua di Indonesia adalah mantra. Mantra terdapat di seluruh lapisan masyarakat di Nusantara. Mantra yang digunakan oleh setiap masyarakat sesuai dengan bahasa daerahnya masing-masing. Mantra merupakan hasil kesusastraan yang sudah berkembang di Indonesia sejak masa purba. Dalam kehidupan masyarakat lama dan pedesaan, mantra digunakan untuk menghalau dan membujuk roh-roh halus atau kekuatan gaib. Pengucapannya pun harus disertai dengan upacara atau ritual-ritual tertentu sesuai dengan fungsinya sebagai penakluk kekuatan gaib. Oleh karena itu mantra tidak boleh diucapkan dengan sembarang orang, hanya orang-orang tertentu saja yang boleh mengucapkannya.

Jika dilihat dengan seksama sebenarnya dalam masalah bentuk tidak ada perbedaan antara puisi dengan mantra. Hal ini bukanlah mengejutkan karena keduanya memang mempunyai hubungan yang erat. Sebait pantun dapat menjadi pantun dapat pula menjadi mantra, jika pantun itu oleh pemakainya diyakini mampu menimbulkan kekuatan gaib. Jadi antara puisi dengan mantra bukanlah tekanannya dalam hal bangunan dan fungsinya, tetapi hanya dalam kualitasnya saja. Kalau puisi hanya sampai pada tingkat mitos yang biasa, maka mitos dalam mantra lebih luar biasa dari pada puisi.

Menurut Abdul Jalil Dkk (2001:1) mantra merupakan sastra lisan. Sastra lisan adalah susastra yang perkembangannya secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan di Nusantara yang paling awal dikenal dan dikembangkan oleh masyarakat tradisional, sebagaimana pakar lain menyebutnya dengan sastra rakyat atau sebagai lainnya mengelompokkan kepada tradisi lisan. Dalam hal demikian masyarakat tradisional di Nusantara memang terlebih dahulu mendayagunakan bahasa lisan (*Orality*) sebagai medium pengucapan merupakan sastra lisan. Sastra lisan adalah susastra yang perkembangannya secara lisan atau dari mulut ke mulut. Dalam hal demikian, masyarakat tradisional di Nusantara memang sastra yang terlebih dahulu dari pada bahasa tulis (*Literacy*) yang baru dikenal dan digunakan tidaklah mengherankan jika penyebaran sastra lisan di Nusantara kiranya lebih luas jika dibandingkan dengan sastra tertulis.

Mantra merupakan jenis sastra lisan yang berbentuk puisi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fisber (dalam Anggoro 2011: 23) bahwa mantra sendiri digolongkan ke dalam jenis puisi karena bentuknya yang tetap bersajak. Yahya (2015:64) menyatakan bahwa sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang di tengah masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan ini lebih dulu muncul dan berkembang di masyarakat dari pada sastra tulis.

Mantra merupakan warisan nenek moyang dan juga merupakan warisan budaya yang mempunyai nilai berharga. Sampai saat ini mantra masih sangat banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sudah banyak alternatif medis, tetapi masyarakat masih sangat banyak mempercayai kekuatan mantra

dalam hal pengobatan. Mantra juga memiliki kalimat yang mengandung kekuatan gaib dan penuh dengan misteri. Kadang kata-kata mantra tidak diketahui artinya. Namun akan menimbulkan kekuatan magis apabila mengucapkan kata-katanya dengan teratur dan berirama. Mantra juga merupakan perkataan atau doa-doa yang tersusun atas kata-kata aneh yang dianggap mengandung kekuatan dan kesaktian untuk mencapai apa yang diinginkan manusia.

Tradisi pengobatan dalam masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan sampai sekarang masih mempercayai menggunakan mantra atau disebut jampi-jampi sebagai cara untuk mengusir penyakit yang diderita oleh seseorang, bahasa yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa kampung itu sendiri tidak terlalu jauh dari bahasa Bugis, oleh karena itu bahasa Bugis sangat mudah untuk dipelajari oleh masyarakat Bugis disekitarnya. Walaupun saat ini sudah ada tenaga medis, dokter ataupun perawat, terkadang masih ada warga yang sakit hanya kepada dukun atau bomo satu-satunya tempat meminta pertolongan supaya dukun atau bomo itu dapat mengobati penyakitnya. Namun bagi mereka tidak ada salahnya melakukan pengobatan secara medis dan melalui seorang dukun atau bomo, hal ini dapat saja mereka lakukan keduanya sekaligus.

Bagi masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan mantra merupakan ilmu isyarat sebagai pegangan diri dan untuk melindungi diri, sebab itulah mantra sudah menjadi tradisi yang turun temurun. Masyarakat Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan ini memang terkenal memiliki kebudayaan dan tradisi yang sampai saat ini masih kental dan terjaga.

Kebudayaan dan tradisi bagi masyarakat merupakan alat pengikat dalam kehidupan yang berhubungan dengan sistem kepercayaan mereka. Dan masih menyimpan historis dalam kehidupan masyarakatnya yang tetap terwujud dari zaman ke zaman. Pada tingkah lakunya terbentuk secara kumulatif pada zamannya yang lampau.

Sebagai bagian dari puisi lama, mantra yang digunakan oleh masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan dapat diteliti dengan teori semiotik. Mantra menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Di dalam mantra terdapat gagasan, gerakan anggota badan yang meliputi gerak tangan, gerak mulut dan gerak mata. Dalam teori semiotik keseluruhan ekspresi tersebut termasuk dalam penelitian tanda dan makna yang terdapat dalam mantra.

Dari dasar pemikiran dan fenomena yang dapat dipahami di Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan ini, sikap tradisional merupakan bagian terpenting dalam sistem transformasi nilai-nilai kebudayaan. Salah satu wujud kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur yang berupa tuturan sakral adalah mantra. Mantra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Artinya, mantra tercipta dari masyarakat. Mantra tidak mungkin ada jika tidak ada masyarakat sebagai pewarisnya. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan: Kajian Semiotik Roland Barthes”.

Penulis melakukan kajian ini sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan: Pertama, penelitian kajian semiotik Roland Barthes pertama kali dilakukan di lingkungan Universitas Islam Riau khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, penulis ingin mengetahui kode dalam Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan: Kajian Semiotik Roland Barthes dikarenakan, banyak terdapat mantra pengobatan yang terkandung kode-kode kehidupan dalam mantra pengobatan yang disampaikan. Penelitian ini membuktikan apakah di dalam Mantra Pengobatan Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan terdapat kajian semiotik Roland Barthes.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang diantaranya: Pertama dapat di jadikan sebagai tolak ukur untuk kajian semiotik selanjutnya. Kedua, memberikan sumbangan wawasan untuk pengembangan teori tentang mantra pengobatan dalam penelitian sastra, khususnya sastra lisan. Ketiga membantu penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan semiotik.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan?
2. Bagaimanakah Kode Semiotik Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan Apa saja Mantra Pengobatan dalam masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan.
2. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kode semiotik Mantra Pengobatan dalam masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoretis dalam penelitian dapat menjadi landasan teori bagi peneliti berikutnya yang berkaitan tentang mantra pengobatan. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat memperluas kajian dalam lingkungan sastra semiotika bagi para pembaca khususnya tentang mantra pengobatan.

### 1.5 Batasan Masalah

Batasan Masalah dari penelitian ini merupakan lima kode semiotik Roland Barthes yaitu (1) Kode Hermeneutik (HER) adalah kode dimana enigma dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan, (2) Kode Semik (SEM) adalah kode yang menunjuk kepada karakter atau sebuah tempat dan sebuah objek tertentu, (3) Kode Simbolik (SIM) adalah tempat di mana kode-kode memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat, (4) Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) adalah kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca

merupakan sebuah cerita yaitu serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, (5) Kode Kultural atau Kode Referensial (REF) adalah kode penanda-penanda yang menunjuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks.

### 1.6 Definisi Operasional

Demi memudahkan pemahaman pembaca, berikut definisi operasional terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini:

1. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Benny, 2013:3).
2. Mantra adalah hasil kesusastraan lama berupa puisi yang tidak tentu jumlah barisnya dan digunakan untuk berbagai macam keperluan seperti untuk menyembuhkan penyakit atau membuat orang sakit, untuk menaklukkan binatang buas dan lain-lain (Hasan,2011:7).
3. Mitos adalah kenyataan yang termasuk dalam wilayah umum yang memiliki cangkupan yang sama dengan linguisti, yakni semiologi (Barthes, 2007:298).
4. Bahasa adalah sebuah sistem yang berwujud lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna dan bersifat konvensional (Chaer, 2013:33).
5. Sastra Lisan berarti sastra yang disampaikan secara lisan atau disampaikan dari mulut ke mulut yang melibatkan banyak orang (Amir, 2013:75).

6. Kode Hermeneutik (HER) adalah kode di mana enigma dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan (Lantowa, dkk, 2017:131).
7. Kode Semik (SEM) adalah kode yang menunjuk kepada sebuah karakter atau sebuah tempat atau sebuah objek tertentu (Lantowa, dkk, 2017:132).
8. Kode Simbolik (SIM) adalah tempat di mana kode-kode memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat (Lantowa, dkk, 2017:133).
9. Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) adalah kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah cerita yaitu serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya (Lantowa, dkk, 2017:133).
10. Kode Kultural atau Kode Referensial (REF) adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks (Lantowa, dkk, 2017:134).
11. Kelurahan Tembilahan Hilir merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Tembilahan, Mayoritas penduduk Kelurahan Tembilahan Hilir adalah orang Bugis dan Banjar.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori-Teori

##### 2.1.1 Mantra

Mantra memiliki kalimat yang mengandung kekuatan gaib dan penuh misteri, kadang kata-kata mantra tidak diketahui artinya. Namun akan menimbulkan kekuatan magis apabila mengucapkan kata-katanya dengan teratur jelas dan berirama. Mantra juga biasanya digunakan atau diucapkan pada waktu dan tempat tertentu yang memiliki tujuan untuk menimbulkan suatu kemampuan tertentu bagi orang yang menggunakan atau mengucapkan mantra tersebut. Mantra umumnya didalami dan dikuasai oleh orang-orang tertentu, seperti dukun dan pawang.

Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka (Depdiknas, 2008:876). “Mantra adalah sejenis puisi tua yang keberadaanya dianggap memiliki kekuatan gaib sebagaimana doa.” Wahyuni (2014:35).

Amir (2013:67), menjelaskan, mantra adalah hasil asimilasi antara bahasa dan kepercayaan. Mantra dikatakan sebagai salah satu bentuk kesusastraan (lama) karena syarat sebuah sastra di penuhi oleh mantra. Emosional dalam mantra adalah keharusan, pengiramaan bacaan, syarat mutlak dalam membaca mantra oleh para dukun dan pawang.

Berikut adalah salah satu contoh mantra pengobatan:

Mata Mpleman

*Pipit serit-serit*

*nepan tengah laman*

*datai bujang jepit*

*nyungkit mata mpleman*

Mata kelilipan

Bunyi kicau burung pipit

Bermain di tengah halaman

Datang pemuda bertubuh kecil

Mengobati mata yang kelilipan

Mantra diatas yang berfungsi untuk mengobati penyakit, yaitu mengobati mata yang kemasukan debu atau binatang kecil yang masuk kedalam dalam mata, sehingga membuatnya kelilipan. Mantra ini diucapkan dengan maksud agar sesuatu yang memasuki mata tersebut segera keluar sehingga mata yang kelilipan segera sembuh.

### **2.1.2 Semiotik**

Menurut Roland Barthes (2017:127), semiotik (semiotika) adalah sebagai ilmu yang tidak dapat dilepaskan dari pentingnya suatu makna. Makna terbagi menjadi dua bagian, yaitu makna konotasi dan denotasi. Sedangkan menurut Zoest (1993:1), semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Hoed, 2011:3), menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan

manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus kita beri makna.

### 2.1.3 Lima Kode Semiotik Roland Barthes

Menurut Barthes kode semiotik dibagi dibagi menjadi 5, yaitu:

1. Kode Hermeneutik (HER) adalah kode di mana enigma dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan. Kode Hermeneutik tersebut merupakan suatu penanda yang menimbulkan ketegangan (*suspense*). Kode hermeneutik ini menimbulkan tanda tanya di benak pembaca selama proses pembacaan cerita. Kode ini meliputi penempatan suatu teka-teki (*enigma*), dan penyimpangan atas teka-teki itu (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:131). sebagai berikut ini masing-masing dari enigma tersebut dapat ditandai dengan istilah-istilah sebagai berikut:
  - a) Pertemeaan, adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode ini dapat digunakan untuk menandai suatu pokok masalah atau tema dalam setiap enigma.
  - b) Pengusulan, adalah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut secara eksplisit maupun implisit mengandung pertanyaan atau teka-teki. Pada tahap ini, ditemukan leksia-leksia sebagai masalah akan menunjukkan bahwa kode hermeneutik terdapat dalam leksia yang secara eksplisit maupun implisit mengandung pertanyaan atau teka-teki (*enigma*). Leksia-leksia dalam kategori ini menunjukkan adanya permasalahan dalam teks dibenak pembaca dan disimpulkan sebagai teka-teki pada teks.

- c) Pengacuan, adalah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang dapat menyebabkan enigma menjadi semakin rumit. Pengacuan merupakan bagian dari teka-teki dalam menentukan kode hermeneutik. Pengacuan sebagai istilah menyebutkan sebuah kode yang menyebabkan enigma menjadi semakin rumit. Pengacuan hadir dalam teks yang membuat pembaca menemukan hambatan dalam menentukan atau menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.
- d) Jebakan, adalah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut kode yang memberikan jawaban salah. Kode hermeneutik terdapat dalam leksia yang salah satunya memiliki kriteria sebagai jebakan dalam teks. Jebakan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menunjukkan adanya jawaban yang salah.
- e) Penundaan, adalah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menunda kemunculan jawaban. Penundaan jawaban merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan adanya jawaban yang tertunda dalam teks.
- f) Jawaban sebagian, adalah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebutkan sebuah kode, dimana kode tersebut memberikan jawaban yang tidak menyeluruh. Jawaban sebagian merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang memberikan jawaban sebagian, pada kategori ini, leksia yang dianggap jawaban

tidak langsung saja dimunculkan, tapi didapatkan jawaban-jawaban yang hampir menjadu jawaban utuh atau penuh.

g) Jawaban sepenuhnya, adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang memberikan jawaban secara menyeluruh.

2. Kode Semik (SEM) adalah kode yang menunjuk kepada sebuah karakter atau sebuah tempat atau sebuah objek tertentu. Kode ini adalah kode yang memanfaatkan petunjuk atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu yang mengacu gambaran-gambaran kondisi psikologis tokoh, Susana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk, 2017:132). Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) kode Semik atau Konotatif menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang lebih mirip. Jika melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita dapat menemukan suatu tema di dalam cerita. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap bahwa denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir (Sobur,2004:65-66).
3. Kode simbolik (SIM) adalah tempat dimana kode-kode memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat. Artinya bahwa kode ini sebagai penanda teks yang mampu membawa pembaca untuk memasuki dunia lambang-lambang atau simbol atau tanda-tanda berikut maknanya

lambang-lambang dalam wilayah simbolis ini mempunyai banyak makna yang dapat saling bertukar tempat (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:133). Sementara itu, Lustyantie (2012:7) mengatakan bahwa kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang mudah untuk kita dikenali karena munculnya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dinginnya dan panasnya.

4. Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) adalah kode yang mengarah kepada sebuah cerita yang didalamnya mengandung serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kemunculan sebuah aksi naratif berkaitan erat dengan proses penamaan, sebuah rangkaian aksi yang ada hanya diberi nama oleh analisis. Dasar dari penamaan tersebut bersifat empiris dari pada rasional (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk, 2017:133). Sementara menurut (Sobur, 2004:66) Kode Proaetik atau kode tindakan/perlakuan dianggapnya sebagai perlengkapan untuk teks yang dibaca orang, arinya antara lain, semua teks yang bersifat naratif.
5. Kode Kultural atau Kode Referensial (REF) adalah suatu penanda yang ada di dalam teks yang dapat mengarah kepada seperangkat referensi pengetahuan atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Dalam menganalisis kode ini kita dapat mengindikasikan tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan tersebut (Barthes dalam Lantowa Jafar dkk,

2017:133). Sementara menurut Lustyantie (2012:7) kode gomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks terhadap benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

## 2.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang digunakan sebagai landasan penelitian ini diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Khalidazia FKIP UIR 2013, yang berjudul Semiotika Dalam Mantra Pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir. Dalam penelitian ini beliau mengangkat masalah (1) Bagaimana ikon dalam mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir (2) Bagaimana indeks dalam mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir (3) Bagaimana Simbol dalam mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teori yang digunakan saudara Khalidazia yaitu UU Hamidi, Zaimar, Diah Zainudin, Saputra dan Yonhee Kang. Hasil Penelitian yang dilakukan saudara Khalidazia yaitu ikon, indeks dan simbol Semiotika Dalam Mantra Pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mantra pengobatan. Sebaliknya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek dan teori yang dikaji. Objek penelitian Khalidazia adalah

Semiotika Dalam Mantra Pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir, sedangkan objek yang akan penulis teliti adalah Mantra pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan, dengan menggunakan kajian: Semiotik Roland Barthes.

Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh (Novia Luthviatin, 2015) dengan judul “Mantra Untuk Penyembuhan Dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi”, di Universitas Jember. Teori yang digunakan adalah teori folklore menurut Danandjaja. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Hasil penelitian ini menyebutkan adanya makna dan simbol dalam Mantra Untuk Penyembuhan Dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi”, di Universitas Jember. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang mantra pengobatan. Sebaliknya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek yang dikaji. Objek penelitian Novia Luthviatin adalah Mantra Untuk Penyembuhan Dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi”, di Universitas Jember, sedangkan objek yang akan penulis teliti adalah Mantra pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan.

Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh (Mardan, Dkk 2019) dengan judul “Mantra Dalam Pengobatan Tradisional Serawai Di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma”, di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Teori yang digunakan adalah teori Saputra dan Yonhee Kang. Metode yang

digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang mantra pengobatan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek. Objek penelitian Mardan, Dkk adalah Mardan. Sedangkan, objek yang akan penulis teliti adalah Mantra pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan: Kajian Semiotik Roland Barthes.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata atau ujaran yang ada dalam mantra pengobatan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu menyajikan setiap data yang diperlukan tentang mantra pengobatan di Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan secara sistematis, terperinci sesuai dengan tujuan dan permasalahan penulis. Menurut Sanjaya (2013:59), metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian jenis studi lapangan. Maksudnya penulis melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian lapangan yang dilakukan di lapangan atau di daerah tertentu (Semi,1993:10).

### 3.1 Jenis Data dan Sumber Data

#### 3.1.1 Jenis Data

Data merupakan keterangan bahan nyata yang dijadikan dasar kajian (Febliza, 2015:7), data yang penulis teliti adalah mantra pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan yang berkaitan dengan kode-kode semiotik Roland Barthes. Data tersebut akan disajikan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

(Moleong, 2017:157), menyatakan bahwa jenis data terdiri dari kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Jenis data dalam penelitian ini meliputi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Kata-kata dan tindakan dalam penelitian ini meliputi tindakan dari informan ketika melakukan proses wawancara kepada penulis mengenai mantra pengobatan dalam masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan. Sumber tertulis terdiri dari sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2017:159).

Sumber data tertulis pada penelitian ini adalah data mantra pengobatan dalam masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan. Moleong (2017:161-162) menyatakan bahwa jenis data berupa foto pada umumnya tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data dengan kata lain, sebaiknya foto digunakan sebagai pelengkap dalam rangka memberikan dorongan untuk mengejar pengertian pada subjek penelitian.

### 3.1.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel atau juga data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber. Menurut Sugiyono (2017:193), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung pada informan penutur asli bahasa Bugis di Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan yang dilakukan dengan cara pengambilan data ditempat tentang mantra pengobatan Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan.

### 3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2017:123). Untuk mendapatkan data mengenai mantra pengobatan ini, penulis menetapkan 3 orang dari anggota masyarakat suku Bugis yang terdapat di Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Adapun subjek yang menjadi sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Kelurahan Tembilihan Hilir, Kecamatan Tembilihan, Kabupaten Indragiri Hilir. RIAU

2. Hari/Tanggal Penelitian

Jum'at – Sabtu 25-26 Desember 2020

### 3. Informan Penelitian

Menurut J.S Badudu (1985:55-56), syarat-syarat informan adalah:

1. Umur informan harus benar-benar dapat mewakili suatu masyarakat bahasa.
2. Mutu kebudayaan dan psikologi seorang informan harus luas dan dapat berbicara secara relevan.
3. Informan hendaknya seorang penutur asli dari bahasa dan dialek yang sedang dipelajari.

Untuk menentukan informan penulis juga menentukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Masyarakat asli Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan.
2. Mengetahui mantra-mantra pengobatan suku Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir kecamatan Tembilihan.
3. Sehat jasmani dan rohani.
4. Berusia sekitar lima puluh tahun dan tujuh puluh tahun keatas.

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Kriteria
1.	H. M. Taher	70	Tabib	Tembilihan Hilir
2.	Yusnawati	56	Tabib	Tembilihan Hilir
3.	Agustina	60	Tabib	Tembilihan Hilir

### 3.3 Metode dan Pengumpulan Data

Beberapa langkah metode dan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, simak dan catat. Berikut penjelasannya:

1. Observasi Menurut Rugaiyah (2016:29), observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Penulis melakukan observasi tentang mantra pengobatan di Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan. Observasi yang harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus memiliki latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara lapangan agar sehingga mendapatkan data yang akurat mengenai mantra pengobatan yang ada di Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan. Hasil pengamatan peneliti sementara selama kurang lebih dua minggu bahwa masyarakat Tembilahan masih menggunakan mantra pengobatan dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Wawancara Menurut Esterberg (2002:72), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Penulis melakukan wawancara ditempat kediaman informan. Penulis terlibat langsung dengan informan yang akan diwawancarai, untuk mendapatkan apa saja ungkapan mantra pengobatan yang ada di Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan melalui tanya jawab langsung dengan pengguna ungkapan mantra pengobatan dalam masyarakat

Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan untuk pengambilan data penelitian. Penulis menjelaskan dahulu tujuan dari wawancara ini agar informan mau menjelaskan tentang apa yang ditanyakan penulis. Untuk menentukan setiap kode semiotik dalam mantra pengobatan penulis memancing informan dengan cara mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan keterangan data yang diperlukan.

3. Simak Menurut Sudaryanto dalam Muhammad (2016:207) mengemukakan bahwa untuk melakukan teknik simak secara praktik dilakukan dengan cara menyadap. Untuk mendapatkan data penulis menyadap penggunaan bahasa dan menyadap pembicaraan seseorang.
4. Catat menurut Mahsun dalam Muhammad (2016:218) teknik catat adalah teknik lamjutan yang digunakan ketika penulis menerapkan metode simak untuk mencatat hal-hal yang tidak terjangkau oleh alat rekam, seperti waktu diskusi, ekspresi wajah pembawa acara dan narasumber pada saat berinteraksi, dan situasi yang terjadi saat mereka berinteraksi.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Berdasarkan teknik analisis ini, data dalam penelitian ini dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. Data mantra pengobatan yang menggunakan bahasa Bugis diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Data mantra pengobatan yang didapat, diseleksi, dan diklasifikasikan sesuai masalah penelitian.

3. Menganalisis data sesuai dengan teori tentang kode semiotik Roland Barthes.
4. Penulis menyajikan hasil penelitian

### **3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data ini dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi sebagai berikut: Uji kredibilitas (kepercayaan) uji transferabilitas (keteralihan) uji depanabilitas (kebergantungan) dan konfirabilitas (kepastian), namun yang paling utama adalah uji kredibilitas data. Untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2017:330) menyatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam teknik pengumpulan data, tringulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.

Dalam penelitian kualitatif, teknik trigulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurniaan dan keabsahan data terjamin.

Menurut Moleong (2017:331) teknik triangulasi penyidik adalah suatu cara yang memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya juga dapat membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.

### **3.6 Pemanfaatan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai pemahaman selanjutnya yang mengenai semiotik Roland Barthes. Dengan memahami semiotik Roland Barthes mahasiswa juga akan dapat memperluaskan kata-kata hasil dari kode-kode yang terdapat dalam teori semiotik Roland Barthes ini dengan penjelasan tersendiri dengan mengunkana bahasa yang jelas.

## BAB 4

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data ini data yang ditunjukkan adalah data yang sudah diklasifikasikan ke dalam kode semiotik. Kode semiotik terbagi menjadi lima kode menurut Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:131). “ Kode-kode yang terkait tentang semiotik sebagai berikut: (1) Kode Hermenutika (HER), (2) Kode Semik (SEM), (3) Kode Simbolik (SIM), (4) Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS), (5) Kode Kultural atau Kode Refrensial (REF)”.

Mantra Pengobatan yang telah diperoleh berdasarkan narasumber yang menjadi responden pada penelitian ini telah diklasifikasikan berdasarkan 5 jenis kode semiotik Roland Barthes, data mengenai Mantra Pengobatan tersebut berjumlah 13 Mantra yang mana kemudian data tersebut akan dianalisis sesuai dengan klasifikasi dari kode yang telah dijelaskan di atas, untuk lebih jelasnya mengenai analisis data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

##### **4.1.1 Penyajian Data Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembikahan Hilir Kecamatan Tembikahan.**

Berikut ini akan dijabarkan mengenai klasifikasi Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembikahan Hilir Kecamatan Tembikahan, sebagai berikut:

Tabel 1. Penyajian Data Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan

NO	Data Mantra Pengobatan dalam Bahasa Bugis	Data Mantra Pengobatan dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Jappih pa'bura pedi boro, ikadiu aseng tengengmu paddalikeng, pakkepei maboroe. Barakhlailahailallah.</i>	Mantra sakit bengkak, sebut nama sebenarmu sakit bengkak kempeskanlah sakit yang bengkak Berkat lailahailallah.
2.	<i>Jappih pa'bura pedi eppong, tennia la punna saba, wakkasoi rigading punna saba, teko messu hancrukno puang siwa. Barakhlailahailallah.</i>	Mantra sakit perut, bukan saya yang punya sebab, kuasa Raja Bangsawan punya sebab, kamu yang masuk membuat sakit keluarlah kalau tidak keluar kau akan hancur oleh tuan siwe. Berkat lailahailallah.
3.	<i>Jappih pa'bura kena api, api petawe api ditawe. Tawe alemu api mugatti mupaja. Barakhlailahailallah.</i>	Mantra sakit kena api, api mengobati api, api diobati. Obati dirimu biar cepat sembuh. Berkat lailahailallah.
4.	<i>Jappih pa'bura lettang, tappa mabura, tappa mapissau. Barakhlailahailallah.</i>	Mantra sakit bisul, bisul obati dirimu, bisul sembuhkan dirimu. Berkat lailahailallah.
5.	<i>Jappih pa'bura pedi mata, mani temmancajina Nabi Adang, mani temmancajina Nabi Muhammad, pole riallah taala isengmu assepoko. Barakhlailahailallah.</i>	Mantra sakit mata, air sucinya Nabi Adam, air Sucinya Nabi Muhammad, dari Allah. kenali diriku, kenali dirimu. Berkat lailahailallah.

6.	<i>Jappih pa'bura tanno lise, makkala ta ala mancaji lise, sungku jaku. Barakahlailahailallah.</i>	Mantra sakit usus turun, sebab Allah menjadi isi, tiada kesukaran baginya. Berkat lailahailallah.
7.	<i>Jappih pa'bura malekko, teppu Makkulawu aseng tengengmu, rilagie munonno rilone, sengsengi melebbang aseng tongengmu ibaru lakusare. Barakahlailahailallah.</i>	Mantra sakit keseleo, sebut nama sebenarmu dilangit, turun kebumi menjadi air, air yang menyebar di semburkan. Berkat lailahailallah.
8.	<i>Jappih pa'bura ulati, arung karunna Baginda Ali, mencaji letting ulati, tenna ia punna kuasa Baginda Ali. Barakahlailahailallah.</i>	Mantra sakit liver, kesakitannya Raja Ali, menjadi penyakit liver, bukan ia punya kuasa. Baginda Ali. Berkat lailahailallah.
9.	<i>Jappih pa'bura noparemmanna, Nabi Latta. Aseng-Tugeng-Tugemmu Rilagie. Mononno rilinog Muriaseng paremmanang enre enrekko riase mutawakangng malog bu. Barakahlailahailallah.</i>	Mantra sakit rahim turun, Nabi latta namamu diatas langit turun ke bumi dinamakan Rahim. naik naiklah diatas obati yang luka. Berkat Lailahailallah.
10.	<i>Jappih pa'bura mengideng, mengidengi topi bukanngge uma ngideng to 3x. Barakahlailahailallah.</i>	Mantra sakit perempuan ngidam, kalau ketam ngidam saya ngidam juga 3x. Berkat lailahailallah.
11.	<i>Jappih pa'bura mafella, tama fella kesuru keluange folle cekek tasuak seba iya mafake doa. Barakahlailahailallah.</i>	Mantra sakit demam, panas masuk panas masuk keawan datang hawa sejuk sebab aku memakai doa. Berkat lailahailallah.
12.	<i>Jappih pa'bura peddi tulang, owuta</i>	Mantra sakit tulang, yang menjadi

	<i>patongopa wotolu dumagai aku nggo meokanggona pahere-here 'anggu obuta ta'ala. Barakhlailahailallah..</i>	teladanku empat bagian tanah, empat bagian badan air yang menjaga saya disetiap capekku. Berkat lailahailallah.
13.	<i>Jappih pa'bura pedi isi, tai-taina Allah SWT meddu pole rilangie teppa di urek isi paja memekko demelo paja hancurukko. Barakhlailahailallah.</i>	Mantra sakit gigi, air matanya Allah SWT turun dari langit jatuh di urat gigi menjadi ulat gigi, sembuh memang kalo tidak sembuh hancur kau. Berkat lailahaillah.

#### 4.1.2 Penyajian Data Kode Semiotik Roland Barthes Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan.

Agar interpretasi data yang diberikan jelas dan dapat dipahami, maka penulis telah memberikan kode-kode atau penamaan tertentu mengenai masing-masing kode semiotik yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

Keterangan:

- 1 : Kode Hermeneutik (HER)
  - a : Pentemaan
  - b : Pengusulan
  - c : Pengacauan
  - d : Jebakan
  - e : Penundaan
  - f : Jawaban sebagian

g : Jawaban

2 : Kode Semik (SEM)

3 : Kode Simbolik (SIM)

4 : Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS)

5 : Kode Kultural (REF)

Untuk lebih jelasnya mengenai tabel klasifikasi kode semiotik Roland Barthes

Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir

Kecamatan Tembilihan, sebagai berikut:



Tabel 2. Klasifikasi Kode Semiotik Roland Barthes Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan

No	Data	Kode-Kode Semiotik										
		1							2	3	4	5
		a	b	C	d	e	f	g				
1	<i>Jappih pa'bura pedi boro, ikadiu aseng tengengmu paddalikeng, pakkepei maboroe. Barakhlailahailallah.</i>						√					
2	<i>Jappih pa'bura pedi eppong, tennia la punna saba, wakkasoi rigading punna saba, teko messu hancrukno puang siwa. Barakhlailahailallah.</i>						√					
3	<i>Jappih pa'bura kena api, api petawe api ditawe. Tawe alemu api mugatti mupaja. Barakhlailahailallah.</i>		√									
4.	<i>Jappih pa'bura</i>											

1 : Kode Hermeneutik (HER)  
 a : Pentemaan  
 b : Pengusulan  
 c : Pengacauan  
 d : Jebakan  
 e : Penundaan  
 f : Jawaban sebagian  
 g : Jawaban

2 : Kode Semik (SEM)  
 3 : Kode Simbolik (SIM)  
 4 : Kode Proaeretik (AKS)  
 5 : Kode Kultural (REF)

No	Data	Kode-Kode Semiotik										
		1							2	3	4	5
		a	b	C	d	e	f	g				
	<i>lettang, tappa mabura, tappa mapissau. Barakahlailahailallah.</i>		√									
5	<i>Jappih pa' bura pedi mata, mani temmancajina Nabi Adang, mani temmancajina Nabi Muhammad, pole riallah taala isengmu assepoko Barakahlailahailallah..</i>		√									
6	<i>Jappih pa' bura pedi mata, mani temmancajina Nabi Adang, mani temmancajina Nabi Muhammad, pole riallah taala isengmu assepoko. Barakahlailahailallah.</i>										√	
7	<i>Jappih pa' bura</i>											

1 : Kode Hermeneutik (HER)  
 a : Pentemaan  
 b : Pengusulan  
 c : Pengacauan  
 d : Jebakan  
 e : Penundaan  
 f : Jawaban sebagian  
 g : Jawaban

2 : Kode Semik (SEM)  
 3 : Kode Simbolik (SIM)  
 4 : Kode Proaeretik (AKS)  
 5 : Kode Kultural (REF)

No	Data	Kode-Kode Semiotik										
		1							2	3	4	5
		a	b	C	d	e	f	g				
	<i>malekko, Makkulawu aseng tengengmu, rilagie munonno rilone, sengsengi melebbang aseng tongengmu ibaru lakusare. Barakhlailahailallah.</i>		√									
8	<i>Jappih pa' bura ulati, arung karunna Baginda Ali, mencaji letting ulati, tenna ia punna kuasa Baginda Ali. Barakhlailahailallah.</i>								√			
9	<i>Jappih pa' bura noparemmanna, Nabi Latta. Aseng- Tugeng-Tugemmu Rilagie. Mononno rilinog Muriaseng</i>		√									

- 1 : Kode Hermeneutik (HER)  
a : Pentemaan  
b : Pengusulan  
c : Pengacauan  
d : Jebakan  
e : Penundaan  
f : Jawaban sebagian  
g : Jawaban

- 2 : Kode Semik (SEM)  
3 : Kode Simbolik (SIM)  
4 : Kode Proaeretik (AKS)  
5 : Kode Kultural (REF)

No	Data	Kode-Kode Semiotik										
		1							2	3	4	5
		a	b	C	d	e	f	g				
	<i>paremmanang enre enrekko riase mutawakangng malog bu. Barakhlailahailallah.</i>											
10	<i>Jappih pa'bura mengideng, mengidengi topi bukangnge uma ngideng to 3x. Barakhlailahailallah.</i>									√		
11	<i>Jappih pa'bura mafella, tama fella kesuru keluange folle cekek tasuak seba iya mafaka doa. Barakhlailahailallah.</i>								√			
12	<i>Jappih pa'bura peddi tulang, owuta patongopa wotolu dumagai aku nggo meokanggon pahere-</i>									√		

- 1 : Kode Hermeneutik (HER)  
a : Pentemaan  
b : Pengusulan  
c : Pengacauan  
d : Jebakan  
e : Penundaan  
f : Jawaban sebagian  
g : Jawaban

- 2 : Kode Semik (SEM)  
3 : Kode Simbolik (SIM)  
4 : Kode Proaeretik (AKS)  
5 : Kode Kultural (REF)

No	Data	Kode-Kode Semiotik										
		1							2	3	4	5
		a	b	C	d	e	f	g				
	<i>here'anggu obuta ta'ala. Barakhlailahailallah.</i>											
13	<i>Jappih pa'bura pedi isi, tai-taina Allah SWT meddu pole rilangie teppa di urek isi paja memekko demelo paja hancurukko. Barakhlailahailallah.</i>											√
<b>Jumlah</b>			<b>5</b>					<b>2</b>		<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>

- 1 : Kode Hermeneutik (HER)  
a : Pentemaan  
b : Pengusulan  
c : Pengacauan  
d : Jebakan  
e : Penundaan  
f : Jawaban sebagian  
g : Jawaban

- 2 : Kode Semik (SEM)  
3 : Kode Simbolik (SIM)  
4 : Kode Proaeretik (AKS)  
5 : Kode Kultural (REF)

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan.

Seperti yang sudah disampaikan pada deskripsi data, bagian analisis data berikut ini akan menjelaskan hasil analisis mengenai klasifikasi Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan. Klasifikasi dalam mantra pengobatan ini diperoleh dari 3 informan. Klasifikasi yang terkait dalam mantra pengobatan ini sebagai berikut: (1) Mantra sakit bengkak (2) Mantra sakit perut (3) Mantra sakit kena api (4) Mantra sakit bisul (5) Mantra sakit mata (6) Mantra sakit usus turun (7) Mantra sakit keseleo (8) Mantra sakit liver (9) Mantra sakit Rahim turun (10) Mantra sakit ngidam perempuan (11) Mantra sakit demam (12) Mantra sakit tulang (13) Mantra sakit gigi.

#### Data 1

*Jappih pa' bura pedi boro, ikadiu aseng tengengmu paddalikeng pakkepei maboroe. Barakahlailahailallah.*

Artinya mantra sakit bengkak, sebut nama sebenarmu sakit bengkak kempeskanlah sakit yang bengkak. Berkat lailahailallah. Makna atau maksud dari data 1 tersebut adalah aku dukun dapat mengobati sakit yang bengkak agar sakit yang bengkak tersebut segera kempes. Cara penggunaan mantra ini yaitu dukun terlebih dahulu berdoa lalu membacakan mantra dan menyebutkan nama pasien yang sakit itu dalam hati, selesai dukun membacakan mantra tersebut dukun

mengembuskan ketelapak tangannya (dukun) lalu mengelus-elus di bagian yang sakit bengkaknya saja.

Data 2

*Jappih pa'bura pedi eppong, tennia la punna saba, wakkasoi rigading punna saba, teko messu hancrukno puang siwa. Barakahlailahailallah.*

Artinya mantra sakit perut, bukan saya yang punya sebab, kuasa Raja Bangsawan punya sebab, kamu yang masuk membuat sakit keluarlah kalau tidak keluar kau akan hancur oleh *tuan siwe*. Berkat lailahailallah. Makna atau maksud dari data 2 tersebut adalah dukun mengatakan kepada pasien yang sakit bahwa bukan dia (dukun) yang memberikan penyakit itu melaikan penyakit itu datang dengan sendirinya dari Raja Bangsawan, dukun hanya memberikan penawar obat untuk penyakit tersebut. Cara penggunaan mantra ini yaitu dukun terlebih dahulu menyiapkan minyak penawar obat untuk digosok ke bagian yang sakit lalu dukun membacakan doa mantra sakit perut di dalam hati, selesai dukun membacanya ia menuangkan minyak itu kebagian telapak tangan (dukun) dan dioleskan ke bagian perut yang sakit.

Data 3

*Jappih pa'bura kena api, api petawe api ditawe. Tawe alemu api mugatti mupaja. Barakahlailahailallah.*

Artinya mantra sakit kena api, api mengobati api, api diobati. Obati dirimu biar cepat sembuh. Berkat lailahailallah. Makna atau maksud dari data 3 tersebut adalah dukun mengatakan kepada penyakit api agar sakit kena api ini segera cepat diberikan kesembuhan dan pasien yang sakit tidak merasakan sakit yang berlebihan. Cara yang biasa digunakan dukun dalam mengobati sakit kena api ini

terlebih dahulu dukun membacakan doa dan mantra kena api didalam hati dan mengembuskan ke luka yang sakit kena api tersebut.

Data 4

*Jappih pa'bura lettang, tappa mabura, tappa mapissau.  
Barakhlailahailallah.*

Artinya mantra sakit bisul, bisul obati dirimu, bisul sembuhkan dirimu. Berkat lailahailallah. Makna atau maksud dari data 4 tersebut adalah dukun meminta kepada sakit bisul ini agar segera sembuh dan tidak tumbuh lagi dibagian tubuh yang lain. Cara penggunaan mantra ini yaitu dukun dan pasien saling berhadap-hadapan lalu dukun hanya membacakan doa dan mantranya dalam hati dan dihembuskan di sakit bisul tersebut.

Data 5

*Jappih pa'bura pedi mata, mani temmancajina Nabi Adang, mani temmancajina Nabi Muhammad, pole riallah taala isengmu assepoko.  
Barakhlailahailallah.*

Artinya mantra sakit mata, Air sucinya Nabi Adam, air Sucinya Nabi Muhammad, dari Allah. Kenali diriku, kenali dirimu. Berkat lailahailallah. Makna atau maksud dari data 5 tersebut adalah bahwa air sucinya Nabi Adam dan Muhammad dari Allah penawar obat yang ampuh untuk sakit mata ini. Cara yang biasa digunakan dukun untuk mengobati pasiennya yaitu terlebih dahulu ia menyiapkan kain hitam dan lilin yang hidup lalu dukun membaca doa dan mantranya dalam hati, selesai dukun membaca mantra dukun mengambil kain hitam tersebut untuk di gosok pelan-pelan kearah api jika terasa hangat dukun mengelus-elus kan kebagian mata yang sakit.

#### Data 6

*Jappih pa'bura tanno lise, makkala ta ala mancaji lise, sungku jaku. Barakahlailahailallah.*

Artinya mantra sakit usus turun, sebab Allah menjadi isi, tiada kesukaran baginya. Berkat lailahailallah. Makna atau maksud dari data 6 tersebut adalah sebab kita sendirilah bisa sakit sebab Allah lah yang dapat menyembukannya. Cara penggunaan mantra ini yaitu dukun terlebih dahulu menyiapkan air putih satu gelas untuk diminum oleh pasien yang sakit, selepas itu dukun membacakan doa dan mantranya dalam hati dan mengembuskan nafasnya kedalam gelas yang berisi air minum tersebut lalu mengatakan kepada pasien yang sakit agar untk segera diminum.

#### Data 7

*Jappih pa'bura malekko, teppu makkulawu aseng tengengmu, rilagie munonno rilone, sengsengi melebbang aseng tongengmu ibaru lakusare. Barakahlailahailallah.*

Artinya mantra sakit keseleo, sebut nama sebenarmu dilangit, turun kebumi menjadi air, air yang menyebar di semburkan. Berkat lailahailallah Makna atau maksud dari data 7 tersebut adalah menurut dukun air yang turun kebumi akan menjadi air penawar obat yang dapat menyembuhkan sakit keseleo. Cara penggunaan mantra ini yaitu terlebih dahulu dukun menyiapkan air penawar obat untuk pasien lalu dukun tersebut membacakan doa mantra sakit keseleo didalam hati, selesai membacakan dukun menyemburkan dan menghembuskan doa doa mantra ke bagian sakit keseleo.

Data 8

*Jappih pa'bura ulati, arung karunna Baginda Ali, mencaji letting ulati, tenna ia punna kuasa Baginda Ali. Barakahlailahailallah.*

Artinya mantra sakit liver, kesakitannya Raja Ali, menjadi penyakit liver, bukan ia punya kuasa. Baginda Ali. Berkat lailahailallah. Makna atau maksud dari data 8 tersebut adalah sakitnya Raja Ali menjadi liver, bukan dia juga yang punya kuasa, dukun berkata bisa disembuhkan dengan Allah SWT dan dengan memberikan penawaran obat. Cara dukun menggunakan mantra ini yaitu dengan menyiapkan daun jarak dan membacakan doa-doa mantra didalam hati sambil mengelus-elus ke pasien yang terkena sakit liver tersebut.

Data 9

*Jappih pa'bura noparemmanna, Nabi Latta. Aseng-Tugeng-Tugemmu Rilagie. Mononno rilinog Muriaseng paremmanang enre enrekko riase mutawakangng malog bu. Barakahlailahailallah.*

Artinya mantra sakit rahim turun, Nabi latta namamu diatas langit turun ke bumi dinamakan rahim. naik naiklah diatas obati yang luka. Berkat Lailahailallah. Makna atau maksud dari data 9 tersebut adalah Nabi latta yang turun kebumi dinamakan rahim, dukun berkata apabila ia naik keatas dapat menyembuhkan luka yang diderita oleh pasien yang sakit. Cara penggunaan mantra ini yaitu dengan terlebih dahulu dukun membacakan doa mantra didalam hati lalu menghembuskan nafasnya ketelapak tangan dan mengelus-eluskannya kebagian sakit rahim pasien.

Data 10

*Jappih pa'bura mengideng, mengidengi topi bukanngge uma ngideng to 3x. Barakahlailahailallah.*

Artinya mantra sakit perempuan ngidam, kalau ketam ngidam saya ngidam juga 3x. Berkat lailahailallah. Makna atau maksud dari data 10 tersebut adalah dukun berkata kepada pasien ibarat ketam kalau ngidam saya ikut ngidam juga, penyakit ini dapat disebutkan dengan membaca mantra sakit ngidam setiap merasakan ngidam agar tidak terlalu merasakan sakitnya ngidam perempuan biasanya. Cara penggunaannya dukun biasanya hanya memberikan mantra ini kepada pasien agar dapat pasien itu sendiri membacanya setiap kali sakit.

Data 11

*Jappih pa'bura mafella, tama fella kesuru keluange folle cekek tasuak seba iya mafake doa. Barakahlailahailallah.*

Artinya mantra sakit demam, panas masuk panas masuk keawan datang hawa sejuk sebab aku memakai doa. Berkat lailahailallah. Makna atau Maksud dari data 11 tersebut adalah apabila panas masuk kedalam awan maka dapat hawa sejuk, hawa sejuk itulah yang dapat jadi penawar obat sakit panas demam. Cara penggunaan mantra ini yaitu dukun terlebih dahulu membacakan doa mantra sambil menghembuskan nafas di bagian ubun-ubun kepala pasien yang sakit terkena panas demam.

Data 12

*Jappih pa'bura peddi tulang, owuta patongopa wotolu dumagai idi nggo meokanggon pahere-here'anggu obuta ta'ala. Barakahlailahailallah.*

Artinya mantra sakit tulang, yang menjadi teladanku empat bagian tanah, empat bagian badan air yang menjaga saya disetiap capekku. Berkat lailahailallah. Makna atau maksud dari data 12 tersebut adalah ada bagian tanah dan bagian air

yang dapat menjaga capek agar tidak menjadi sakit tulang. Cara penggunaan mantra ini yaitu dukun terlebih dahulu menyiapkan air putih satu botol, kemudian dukun membaca doa mantra didalam hati serta menyebutkan nama pasien tersebut lalu menghembuskan nafas kedalam air agar nanti pasien bisa meminumnya.

#### Data 13

*Jappih pa'bura pedi isi, tai-taina Allah SWT meddu pole rilangie teppa di urek isi paja memekko demelo paja hancurukko. Barakahlailahailallah.*

Artinya mantra sakit gigi, air matanya Allah SWT turun dari langit jatuh di urat gigi menjadi ulat gigi, sembuh memang kalo tidak sembuh hancur kau. Berkat lailahailallah. Makna atau maksud dari data 13 tersebut adalah air matanya Allah turun dari langit jatuh diurat gigi dan dapat menjadi ulat gigi. Allah pun yang dapat memberikan penawar obat yang dapat menyembuhkan sebuah penyakit. Cara penggunaan mantra ini yaitu dukun menyiapkan satu gelas air garam kemudian dukun membacakan doa mantra dan menghembuskan nafas kedalam air tersebut lalu meminta pasien yang sakit segera kumur-kumur selama tiga kali agar sakit gigi tersebut terasa berkurang sakitnya.

#### **4.2.2 Kode Semiotik Roland Barthes Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan.**

Seperti yang sudah disampaikan pada deskripsi data, bagian analisis data berikut ini akan menjelaskan hasil analisis kode semiotik Roland Barthes dalam Mantra Pengobatan Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan. Kode-kode yang terkait dalam semiotik Roland Barthes sebagai berikut: (1) Kode Hermeneutik (kode teka-teki), (2) Kode Semik (makna

konotatif), (3) Kode Simbolik (kode SIM) (4) Kode Proaeretik (kode tindakan), (5) Kode Kultural. Berikut analisisnya:

### 1. Kode Hermeneutik (HER)

Kode Hermeneutik (HER) adalah satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya, atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki (enigma) dan sekadar memberi isyarat bagi penyelesaiannya (Barthes, 1990:17). Adapun masing-masing enigma tersebut dapat ditandai dengan istilah-istilah tertentu sebagai berikut (1) Pentemaan, (2) Pengusulan, (3) Pengacauan, (4) Jebakan, (5) Penundaan, (6) Jawaban sebagian, (7) Jawaban secara menyeluruh. Didalam Mantra pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan terdapat 7 kode hermeneutik yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Data 1

*Jappih pa'bura pedi boro, ikadiu aseng tengengmu paddalikeng, pakkepei maboroe. Barakahlailahailallah.*

Kode hermeneutik dalam semiotik Barthes bagian jawaban sebagian pada teks mantra data 1 terletak pada *Paddalikeng, pakkepei maboroe* yang artinya kempeskanlah sakit yang bengkak *Paddalikeng, pakkepei maboroe* termasuk kode hermeneutik kategori jawaban sebagian, kerana secara harfiah frasa tersebut menjelaskan kalimat sebelumnya sakit bengkak kempeskanlah sakit yang bengkak bahwasannya di sini meminta sakit yang bengkak dapat dikempeskan. Frasa

tersebut merupakan istilah dari jawaban sebagian karena hanya mampu menjelaskan jawaban yang tidak menyeluruh.

Rokhyanto (2019:24) menyatakan bahwa semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa pada tingkatan pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkatan kedua disebut metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua dibangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai penanda yang kemudian memiliki penanda baru pada taraf yang lebih tinggi.

Data 2

*Jappih pa'bura pedi eppong, tennia la punna saba, wakkasoi rigading punna saba, teko messu hancrukno puang siwa. Barakahlailahailallah.*

Kode hermeneutik dalam semiotik Barthes bagian jawaban sebagian pada teks mantra data 2 *tennia la punna saba*, kalimat tersebut termasuk kode hermeneutik kategori jawaban sebagian, karena secara harfiah frasa menjelaskan bahwa bukan dia lah yang membuat sebab melainkan Raja Bangsawan yang punya sebab timbulnya sakit tersebut. *teko messu hancrukno puang siwa* merupakan arti kamu yang masuk keluarlah kalau tidak keluar kau akan hancur oleh tuan siwa. Frasa tersebut merupakan istilah dari jawaban sebagian karena hanya mampu menjelaskan jawaban yang tidak menyeluruh hanya sebagian saja oleh karena itu sebagian yang dapat dipahami. Rokhyanto (2019:24) menyatakan bahwa semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa pada tingkatan pertama adalah bahasa sebagai objek

dan bahasa tingkatan kedua disebut metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua dibangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai penanda yang kemudian memiliki penanda baru pada taraf yang lebih tinggi.

#### Data 3

*Jappih pa'bura kena api, api petawe api ditawe. Tawe alemu api mugatti mupaja. Barakahlailahailallah.*

Kode hermeneutik dalam semiotik Barthes bagian pengusulan pada teks mantra data 3 adalah *Api petawe api ditawe* termasuk bagian salah satu kode hermeneutik pengusulan (teka teki). Pada kalimat *Api petawe api ditawe*. Dalam logika umum memang tidak mungkin mengobati luka bakar karena api lagi. Namun dalam mantra data 3 api adalah penawar dari api itu sendiri. Kalimat hermeneutik dalam semiotik Barthes pada teks mantra *Api petawe api ditawe* termasuk dalam ranah denotatif, karena kalimat tersebut menghasilkan ranah konotatif berupa Api bisa mengobati api dengan cara yang tepat. Kemudian ranah konotatif tadi menghasilkan mitos yaitu Api dijadikan pengobat ketika tidak sengaja kena api menggunakan mantra yang sesuai.

Lustyantie (2012:7) mengatakan bahwa kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita. Begitu juga diperjelas oleh Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan 'kebenaran' bagi pertanyaan yang muncul dalam teks.

Data 4

*Jappih pa'bura lettang, tappa mabura, tappa mapissau.  
Barakhlailahailallah.*

Kode hermeneutik dalam semiotik Barthes bagian pengusulan pada teks mantra data 4 terletak pada kalimat *Tappa Mabura. Tappa Mabura*. Arti dari kalimat mantra ini adalah “*Bisul obati dirimu*”. Pada kalimat tersebut terdapat makna teka-teki yang merupakan kode utama dari hermeneutik dalam semiotik Barthes. Kalimat tersebut memiliki mitos membenarkan bahwa jenis sakit yang diderita pasien adalah sakit bisul. Kalimat *Bisul obati dirimu. Tappa Mabura* adalah penanda dalam ranah denotatif. Karena dari kalimat *Tappa Mabura* memunculkan ranah konotatif yang akhirnya memunculkan mitos yaitu Sebelum mengobati pasien dilakukan konfirmasi jenis sakit yang diderita terlebih dahulu agar mantra yang diucapkan bekerja optimal. Agar mantra bekerja sempurna, dukun yang mengobati secara detail akan memastikan jenis obat mujarab untuk di gunakan. Setelah itu barulah dukun tersebut mengobati dengan membacakan mantra yang sesuai untuk penyakit yang diderita pasien tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata bisul adalah sesuatu yang menyusahkan (menyulitkan). Penyakit bisul oleh masyarakat juga dianggap sebagai penyakit yang menyusahkan karena membuat penderitanya tidak nyaman. Dalam sebagian besar masyarakat, pengobatan secara mistik lebih dipercayai dari pada pengobatan modern pada umumnya. Menurut Andriyani dkk (2013:172), mistik didefinisikan juga sebagai cara seseorang untuk mendekati diri kepada pencipta semesta alam. Dalam karya sastra, mistik juga di sebut

mistisisme. Mistisisme adalah aliran dalam kesusastraan yang mengacu kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu meliputi segala hal di ala mini.

#### Data 5

*Jappih pa'bura pedi mata, mani temmancajina Nabi Adang, mani temmancajina Nabi Muhammad, pole riallah taala isengmu assepoko. Barakahlailahailallah.*

Kode hermeneutik dalam semiotik Barthes bagian pengusulan pada teks mantra data 5 terletak pada kalimat *Mani temmancajinna nabi Adang. Mani Temmancajina Nabi Muhammad* . Arti dari kalimat mantra ini adalah “*Air sucinnya Nabi Adam. Air Sucinya Nabi Muhammad*”. Pada kalimat tersebut terdapat makna teka-teki yang merupakan kode utama dari hermeneutik dalam semiotik Barthes. Kalimat tersebut memiliki mitos membenarkan bahwa sakit yang diderita pasien adalah sakit mata. Kalimat *Mani temmancajinna nabi Adang. Mani Temmancajina Nabi Muhammad* adalah penanda dalam ranah denotatif. Karena dari kalimat *Mani temmancajinna nabi Adang. Mani Temmancajina Nabi Muhammad* memunculkan ranah konotatif yang akhirnya memunculkan mitos yaitu Sebelum mengobati pasien dilakukan konfirmasi jenis obat yang digunakan terlebih dahulu agar mantra yang diucapkan bekerja optimal. Agar mantra bekerja sempurna, dukun yang mengobati secara detail akan memastikan jenis obat mujarab untuk di gunakan. Setelah itu barulah dukun tersebut mengobati dengan membacakan mantra yang sesuai untuk penyakit yang diderita pasien tersebut.

Sobur (2013:65) menyatakan bahwa kode hermeneutik Barthes lebih berkaitan dengan harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran terhadap pertanyaan yang muncul dalam teks. Pembaca memberikan asumsi terkait apa yang akan terjadi, menerka jawaban teka-teki yang muncul sebelum akhirnya mendapatkan jawaban utuh dalam cerita yang dibaca.

Data 7

*Jappih pa'bura malekko, Makkulawu aseng tengengmu, rilagie munonno rilone, sengsengi melebbang aseng tongengmu ibaru lakusare. Barakahlailahailallah.*

Kode hermeneutik dalam semiotik Barthes bagian pengusulan pada teks mantra data 7 terletak pada kalimat *Makkulawu aseng tengeng-tengemmu rilagie munonno rilone*. Arti dari kalimat tersebut adalah *Makkulawu nama sebenarmu dilangit*. Kode teka teki hermeneutik dalam semiotik Barthes pada teks mantra data 7 diatas adalah memastikan bahwa nama sakit yang diderita pasien adalah sakit keseleo. Maksud dari kalimat *Makkulawu nama sebenarmu dilangit* adalah bahwa sakit itu diciptakan Allah sebelum dialami oleh manusia. Kalimat *Makkulawu nama sebenarmu dilangit* berada pada ranah denotatif yang memiliki petanda menyebutkan nama sebenarnya penyakit yang diderita dan berada pada ranah konotatif karena memiliki tanda konfirmasi kebenaran penyakit. Mitos yang dihasilkan oleh Kode teka teki hermeneutik dalam semiotik Barthes pada teks mantra data 7 diatas adalah sebelum mengobati pasien dilakukan konfirmasi jenis sakit yang akan di obati terlebih dahulu agar mantra yang diucapkan bekerja optimal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mantra diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Penggunaan mantra dalam kehidupan masyarakat sering sekali dianggap sebagai tindakan mistik. bahkan untuk mantra penyembuhan sekalipun tetap dianggap sebagai tindakan mistik. Menurut Andriyani dkk (2013:170), dalam pandangan masyarakat modern Indonesia, segala sesuatu yang terkait dengan mistik adalah kuno dan kampungan. Mistik senantiasa dikaitkan dengan klenik yakni kegiatan perdukunan belaka. Padahal, secara teoretis, mistik merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang tidak hanya terkait pada kegiatan perdukunan belaka dan sejatinya dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Data 9

*Jappih pa'bura noparemmanna, Nabi Latta Aseng-Tugeng-Tugemmu Rilagie. Mononno rilinog Muriaseng paremmang enre enrekko riase mutawakangng malog bu. Barakhlailahailallah.*

Kode hermeneutik dalam semiotik Barthes bagian pengusulan pada teks mantra data 9 terletak pada kalimat *Nabi Latta Aseng-Tugeng-Tugemmu Rilagie* . Arti dari kalimat mantra ini adalah “Nabi latta namamu diatas langit turun ke bumi dinamakan Rahim”. Pada kalimat tersebut terdapat makna teka-teki yang merupakan kode utama dari hermeneutik dalam semiotik Barthes. Kalimat tersebut memiliki mitos membenarkan bahwa sakit yang diderita pasien adalah sakit Rahim turun. Kalimat *Nabi Latta Aseng-Tugeng-Tugemmu Rilagie* adalah penanda dalam ranah denotatif. Karena dari kalimat *Nabi Latta Aseng-Tugeng-*

*Tugemmu Rilagie* memunculkan ranah konotatif yang akhirnya memunculkan mitos yaitu Sebelum mengobati pasien dilakukan konfirmasi jenis sakit yang akan di obati terlebih dahulu agar mantra yang diucapkan bekerja optimal. Agar mantra bekerja sempurna, dukun yang mengobati secara detail akan bertanya mengenai jenis penyakit pasien yang meminta untuk di obati. Setelah itu barulah dukun tersebut mengobati dengan membacakan mantra yang sesuai untuk penyakit yang diderita pasien tersebut.

Meski dianggap sebagai tindakan mistik, penggunaan mantra masih sangat diminati oleh masyarakat. terutama masyarakat tradisional dan berkebudayaan kental. Menurut Andriyani dkk (2013:172), mistisisme adalah persoalan praktik. Persoalan praktik maksudnya perbuatan menerapkan teori keyakinan dan pelaksanaan. Contohnya seseorang yakin akan adanya Tuhan. Seseorang tersebut melaksanakan seluruh perintah Tuhan-nya sesuai agama yang dianut.

## **2. Kode Semik (SEM)**

Kode semik diindikasikan mencoba menghubungkan dengan sebuah karakter (suatu tempat atau objek). Artinya bahwa kode semik (SEM) adalah kode yang menunjuk kepada sebuah karakter tempat atau sebuah objek tertentu. Kode ini adalah kode yang memanfaatkan petunjuk atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu yang mengacu gambaran-gambaran kondisi psikologis tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tetentu (Barthes dalam Lantowa, dkk, 2017:132). Kode semik, yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas. Kode

semik adalah tanda-tanda yang ditata, sehingga memberikan suatu konotasi masulin, feminin kebangsaan, kesukuan, dan loyalitas (Rokhyanto, 2019:25). Didalam Mantra pengobatan dalam masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan terdapat 2 kode semik (SEM). Berikut analisis datanya:

Data 8

*Jappih pa'bura ulati, arung karunna Baginda Ali, mencaji letting ulati, tenna ia punna kuasa Baginda Ali. Barakhlailahailallah.*

Kode semik dalam semiotik Barthes pada teks mantra data 8 terletak pada kalimat *mencaji letting ulati, tenna ia punna kuasa Baginda Ali*. Arti dari mantra tersebut adalah “menjadi penyakit liver bukan Baginda Ali yang punya sebab”. Dalam semiotik Barthes pada teks mantra data 8, kalimat *arung karunna* muncul karena adanya penanda dari ranah denotatif yaitu kalimat, *mencaji letting ulati*. Maka maksudnya adalah penyakit itu adalah sakit yang datang dengan sendirinya namun bisa disembuhkan karena bantuan Allah. Penegasan ini terletak pada tanda yang mana meminta keberkahan kepada Allah dengan kalimat *Barakhlailahailallah*. *Mencaji letting ulati* berada pada ranah konotatif yang menyebabkan timbulnya mitos tindakan yang menyebabkan bagian yang sakit menjadi sembuh. Jadi mitos yang dihasilkan oleh Kode semik dalam semiotik Barthes pada teks mantra data 8 terletak pada kalimat *tenna ia punna kuasa Baginda Ali* yang memiliki makna tindakan yang menyebabkan bagian yang sakit menjadi sembuh.

Tidak hanya sekedar hal mistik. mantra oleh masyarakat juga dianggap sebagai bentuk tindakan spiritual karena menghubungkan penggunanya dengan kepercayaan Akan tuhan. Menurut Andriyani dkk (2013:173), mistisisme adalah aktivitas spiritual. Aktivitas spiritual adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan kejiwaan atau yang mengutamakan kerohanian, ia menumpahkan perhatian pada ilmu gaib. Contohnya dalam aktivitas spiritual jiwa manusia dapat memahami dapat memahami mempersepsikan segala sesuatu indera spiritualnya, manusia bisa menerima “wahyu” dan pengalaman langsung dari Tuhan dan manusia dapat mempersepsi segala sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akal serta membawanya untuk larut dan menyatu dengan Tuhan.

Data 11

*Jappih pa'bura mafella, tama fella kesuru keluange folle cekek tasuak seba iya mafake doa. Barakahlailahailallah.*

Kode semik dalam semiotik Barthes pada teks mantra data 11 terletak pada kalimat *tama fella kesuru keluange folle cekek* adalah “panas masuk panas masuk keawan datang hawa sejuk”. Dalam semiotik Barthes pada teks mantra data 11, *tama fella kesuru keluange folle cekek* muncul karena adanya penanda dari ranah denotatif. Maka maksudnya disini adalah penyakit itu adalah sakit yang diciptakan Allah namun bisa disembuhkan karena bantuan Allah juga. Penegasan ini terletak pada tanda yang mana meminta keberkahan kepada Allah dengan kalimat *Barakailahailallah. Tasuak seba iya mafake doa* berada pada ranah konotatif yang menyebabkan timbulnya mitos tindakan yang menyebabkan Allah lah yang menjadi penyembuh. Jadi mitos yang dihasilkan oleh Kode semik dalam

semiotik Barthes pada teks mantra data 11 terletak pada kalimat *iya mafake doa* yang memiliki makna tindakan yang menyebabkan sakit sembuh karena Allah menyembuhkan.

Penggunaan mantra dalam pengobatan sering juga dianggap sebagai rasa keteritakan dengan budaya atau rasa memiliki budaya yang kuat. Menurut Andriyani dkk (2013), metode mitisisme adalah cinta dan kasih sayang. Istilah cinta yang dipakai dalam cinta dan kasih sayang bukan sekedar dalam makna emosi, tetapi harus dipahami sebagai ekspresi tertinggi, terdalam, dan menyeluruh dari semua kecenderungan diri, suatu hasrat cinta, dan kasih sayang. Contohnya dalam mistik adalah ekspresi aktif dari keinginan dan kemauan terhadap yang tidak terbatas. Hanya cinta dan kasih sayang yang dapat membuat mereka lebih mudah mencapai apa yang diinginkan.

### **3. Kode Simbolik (SIM)**

Kode simbolik merupakan kode yang memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat. Artinya bahwa kode ini dijadikan sebagai penanda teks yang mampu membawa pembaca untuk memasuki dunia lambang-lambang dalam wilayah simbolis ini mempunyai banyak makna yang dapat saling bertukar tempat (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:133). Di dalam mantra pengobatan dalam masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan terdapat 2 kode simbolik yakni sebagai berikut:

Data 10

*Jappih pa'bura mengideng, mengidengi topi bukanngge uma ngideng to 3x. Barakahlailahailallah.*

Kode simbolik dalam semiotik Barthes pada teks mantra data 10 terletak pada kalimat *mengidengi topi bukanngge uma ngideng to*. Arti kalimat mantra ini adalah “kalau ketam yang ngidam saya ikut ngidam juga”. Kode simbolik memiliki karakteristik yaitu mengutamakan pengelompokkan atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual. Kalimat pada data 10 yang mewakili hal tersebut adalah *ngideng to*. Kata *ngideng to* muncul dua kali pada kalimat mantra data 10. Arti kalimat tersebut adalah “mengidam”. *Mengidengi* berada pada ranah denotatif dan *uma ngideng to* berada pada ranah konotatif. *mengidengi topi bukanngge* sebagai ranah konotatif memunculkan mitos berupa Sebelum mengobati pasien dijelaskan terlebih dahulu apa yang menjadi sebab sakit itu. Maka dalam Kode simbolik dalam semiotik Barthes pada teks mantra data 10 terdapat penanda *mengidengi topi bukanngge uma ngideng to* Memberi tahu bahwa dukun tersebut mengatakan bukanlah ketam yang membuat pasien sakit melainkan sakit itu datang sendiri dan terdapat mitos.

Penggunaan mantra juga dianggap sebagai suatu pengalaman psilogis melalui praktik mistik. Menurut Andriyani dkk (2013:173), mistisisme menghasilkan pengalaman psikologi yang nyata. Psikologi yang nyata dalam mistik berkenaan dengan psikologi bersifat kejiwaan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang benar ada dan ada buktinya. Contohnya keberadaan Tuhan yang gaib,

namun manusia mempercayai akan keberadaannya serta bukti nyata dari adanya Tuhan adanya bumi dan seluruh isinya.

Data 12

*Jappih pa'bura peddi tulang, wotolu patongopa wotolu dumagai idi nggo meokangona pahere-here'anggu obuta ta'ala. Barakahlailahailallah.*

Kode simbolik dalam semiotik Barthes pada teks mantra data 12 terletak pada kalimat *wotolu patongopa wotolu dumagai*. Arti kalimat mantra ini adalah “yang menjadi teladanku empat bagian tanah”. Kode simbolik memiliki karakteristik yaitu mengutamakan pengelompokkan atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual. Kalimat pada data 12 yang mewakili hal tersebut adalah *pahere-here'anggu obuta ta'ala*. Artinya empat bagian air yang menjaga saya disetiap capekku. Maka dalam Kode simbolik dalam semiotik Barthes pada teks mantra data 12 terdapat penanda *wotolu patongopa wotolu dumagai*. Yang menjadi telandaku empat bagian tanah, sebelum berobat dukun mengatakan kepada pasien penyakit itu bisa datang dari Allah SWT dan dan disembuhkan juga dari Allah SWT. Astika (2014:16) menyatakan bahwa kode simbolik mengatur kawasan anti tesis dari tanda-tanda, dimana satu ungkapan atau tanda meleburkan dirinya ke dalam berbagai substitusi, keanekaragaman penanda dan referensi sehingga menggiring pembaca dari satu kemungkinan makna ke kemungkinan makna lainnya.

#### 4. Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS)

Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) dalam semiotik Barthes menekankan perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Mengimplikasi suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan yang membuahkan dampak-dampak, dan tiap-tiap dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuen yang bersangkutan. Di dalam mantra pengobatan dalam masyarakat Bugis Kelurahan Tembilaan Hilir Kecamatan Tembilaan terdapat 2 Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) berikut analisisnya:

Data 6

*Jappih pa'bura tanno lise, makkala ta ala mancaji lise, sungku jaku. Barakahlailahailallah.*

Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) dalam semiotik Barthes pada teks mantra data 6 terletak pada kalimat *makkala ta ala mancaji lise*. Arti dari kalimat tersebut adalah sebab Allah menjadi isi. Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) pada kalimat mantra tersebut terletak pada kata *sungku jaku*. Arti kata *sungku jaku* adalah keadaan dimana usus turun di obati. Dalam kalimat mantra diatas, terdapat penanda pada ranah denotatif yaitu *makkala ta ala mancaji lise*, sebab Allah menjadi isi. Tiada kesukaran baginya. Dukun mengatakan pada pasien sebelum berobat sebaiknya meminta pertolongan kepada Allah sebab penyakit dapat disembuhkan oleh Allah. Menurut Andriyani dkk (2013:173), mistisisme sejati tidak mementingkan diri sendiri. Maksudnya kesadaran bahwa apapun yang kita alami dalam kenyataan hanyalah sebuah elemen belaka yang mengisaratkan adanya sesuatu yang lain. Contohnya, pemahaman mengenai

hubungan manusia dengan manusia. Kesadaran ini berwujud ajaran manusia sebagai makhluk utama harus berhubungan dengan sesama manusia.

Data 13

*Jappih pa'bura pedi isi, tai-taina Allah SWT meddu pole rilangie teppa di urek isi paja memekko demelo paja hancurukko. Barakahlailahailallah.*

Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) dalam semiotik Barthes pada teks mantra data 13 terletak pada kalimat *tai-taina Allah SWT meddu pole rilangie teppa di urek isi*. Arti dari kalimat tersebut adalah air matanya Allah SWT turun dari langit jatuh menjadi ulat gigi. Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) pada kalimat mantra tersebut adalah *isi paja memekko demelo paja hancurukko*. Sembuh memang kalo tidak sembuh hancur kau. Maksud dari data 13 tersebut adalah bahwa ada air matanya Allah SWT turun dari langit jatuh di urat gigi menjadi ulat gigi. Dukun menyebut kepada pasien bahwa dia hanya memberi obat agar sakit gigi tersebut terasa hilang sakitnya, kembali lagi kepada Allah yang maha penyembuh segala penyakit. Kasim dan Aliah (2016:474) menyatakan bahwa kode proaeretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama dalam teks ketika teks tersebut dibaca orang. Kegiatan membunuh sesuatu dapat membahayakan dirinya karena apabila objek tersebut melakukan perlawanan balik maka seorang tersebut harus berhari-hari agar tidak mengenai dirinya.

## 5. Kode Referensial atau Kultural (REF)

Kode kultural atau refensial (REF) merupakan kode bagi suatu ilmu atau suatu keseluruhan pengetahuan. Untuk menarik perhatiannya, kita mengindikasikan tipe pengetahuan yang diacu (fisikal, psikologi, kesusastraan, sejarah, dan mengontruksi kultur yang diekspresikan. Arti bahwa kode kultural atau refensial adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi yang mendukung teks. Analisis dalam mengungkapkan kode ini cukup mengindikasikan tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan tersebut (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:134). Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan tidak ada terdapat kalimat yang mengarah pada kode refensial atau kultural.

### 4.3 Interpretasi Data

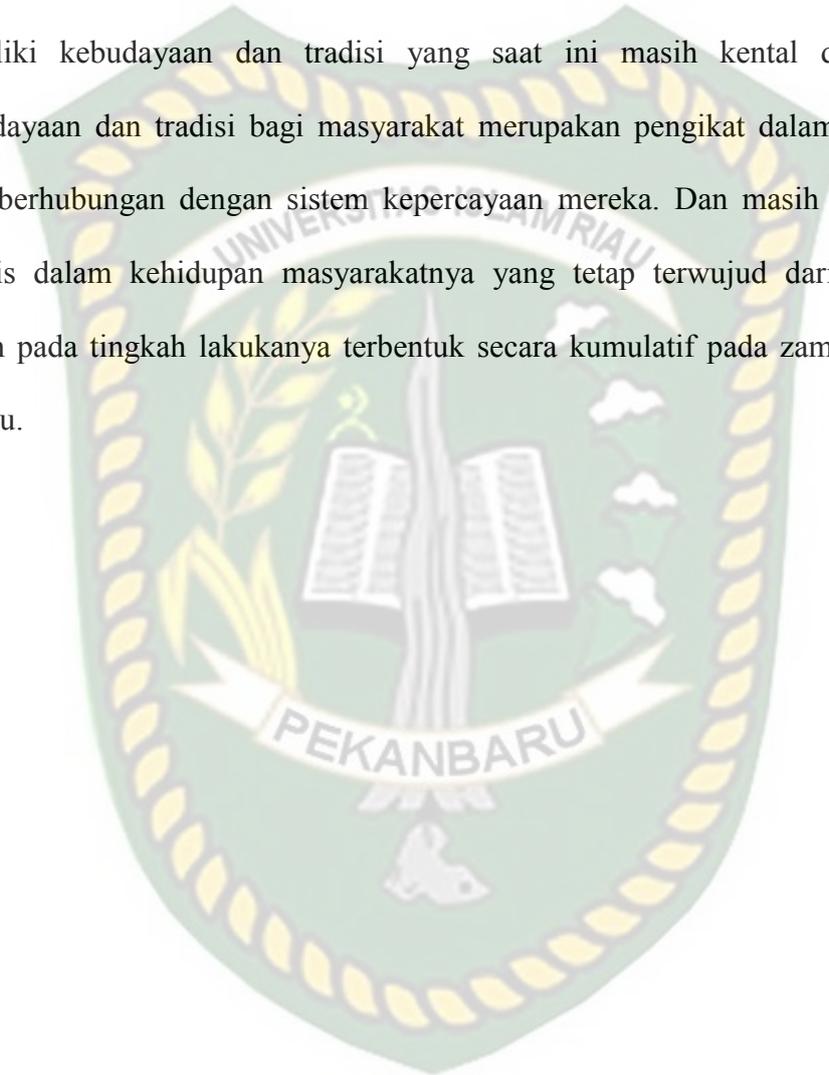
Berdasarkan deskripsi dan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa data kode di dalam mantra pengobatan masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan yang paling dominan terdapat di kode semiotik Roland Barthes bagian kode Hermeneutik (HER), sedangkan di data kode Kultural atau kode Referensial (REF) tidak ada terdapat data yang ditemukan dalam kode tersebut. Karena mantra sebagian dari hasil kesusastraan lama berupa puisi yang tidak tentu jumlah barisnya dan mantra juga banyak menggunakan kata-kata tersembunyi atau kata-kata rahasia yang kita pun tidak tau arti dalam mantra tersebut sehingga menimbulkan suatu teka-teki didalamnya. Mantra juga

biasanya digunakan untuk berbagai macam keperluan seperti untuk menyembuhkan penyakit atau sebaliknya membuat orang sakit.

Dalam mantra pengobatan yang penulis teliti ini banyak kalimat atau kata-kata yang termasuk ke dalam kode hermeneutik (HER). Kode Hermeneutik adalah kode yang enigmanya dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan. Sementara itu dalam kode kultural atau kode refensial (REF) penulis tidak menemukan adanya kata-kata yang mengarah ke kode tersebut. Kode kultural atau kode refensial (REF) adalah suatu penanda yang ada di dalam teks yang dapat mengarah kepada seperangkat referensi pengetahuan atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Dalam menganalisis kode ini kita dapat mengindikasikan tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan tersebut (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk, 2017:131).

Mantra pengobatan memang merupakan warisan nenek moyang dan juga merupakan warisan budaya yang mempunyai nilai yang sangat berharga. Sampai saat ini pun mantra juga masih sangat banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya di masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan masih ada sebagian orang yang menggunakan mantra pengobatan yang digunakan sebagai penyembuh disegala penyakit. Meskipun sudah banyak alternatif medis, tetapi masyarakat masih sangat banyak mempercayai kekuatan mantra dalam hal pengobatan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mantra memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan ini memang terkenal memiliki kebudayaan dan tradisi yang saat ini masih kental dan terjaga. Kebudayaan dan tradisi bagi masyarakat merupakan pengikat dalam kehidupan yang berhubungan dengan sistem kepercayaan mereka. Dan masih menyimpan historis dalam kehidupan masyarakatnya yang tetap terwujud dari zaman ke zaman pada tingkah lakunya terbentuk secara kumulatif pada zamannya yang lampau.



## BAB 5

### SIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat klasifikasi mantra pengobatan dalam masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan. Klasifikasi mantra pengobatan ini berjumlah 13 klasifikasi yang meliputi (1) Sakit Bengkak, (2) Sakit Perut, (3) Sakit Kena Api, (4) Sakit Bisul, (5) Sakit Mata, (6) Sakit Usus Turun, (7) Sakit Keseleo, (8) Sakit Liver, (9) Sakit Rahim Turun, (10), Sakit Ngidam Perempuan, (11), Sakit Demam, (12) Sakit Tulang, dan (13) Sakit Gigi. Mantra pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan yang paling dominan adalah mantra pengobatan sakit bengkak, mantra pengobatan sakit bisul, mantra pengobatan sakit keseleo dan mantra pengobatan sakit kena api. Sebaliknya mantra pengobatan yang paling sedikit adalah mantra pengobatan sakit tulang dan mantra sakit pengobatan sakit ngidam.

Dalam mantra pengobatan masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan terdapat kode semiotik Roland Barthes. Kode semiotik Roland Barthes yang paling dominan adalah kode Hermeneutik karena didalam mantra pengobatan masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan banyak mengarah kepada sebuah pentemuan, pengusulan, pengacuan,

dan jawaban sebagian atau jawaban. Sebaliknya yang tidak ada dalam mantra pengobatan masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan adalah kode Kultural atau Referensi karena dalam mantra pengobatan masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan tidak ada kalimat yang mengarah pada kode Kultural.

### **5.2 Hambatan**

Hambatan saat melakukan penelitian penulis merasa kesulitan dalam memperoleh buku-buku pendukung untuk dijadikan rujukan pada masalah yang akan diteliti. Hambatan juga terjadi saat mengumpulkan data-data, penulis harus pulang kampung dengan menempuh waktu 8 jam perjalanan menggunakan kendaraan darat. Penulis juga mengalami kesulitan ketika mengolah data-data hasil penelitian, penulis juga harus terlebih dahulu terjemahkan mantra yang menggunakan bahasa Bugis kedalam bahasa Indonesia.

### **5.3 Saran**

Penelitian ini membahas kode semiotik mantra pengobatan dalam masyarakat Bugis Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan diharapkan menjadikan pengetahuan bagi penulis serta bagi pembaca dan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu sastra, terlebih lagi yang membahas tentang penanda-penanda dalam mantra pengobatan. Serta para peneliti harus mampu memberikan kontruksi yang jarang ditemui dalam menginterpretasikan permasalahan semiotik dalam karya sastra. Penelitian ini terbatas pada bentuk

kode semiotik Roland Barthes, dan juga penelitian ini tentunya belum dapat dikaji secara sempurna dengan segala aspek yang terdapat di dalam mantra pengobatan. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji kembali mengenai analisis semiotik Roland Barthes ini dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau perbandingan yang relevan dengan topik yang akan diteliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi
- Andriyani, N. dkk. (2013). Mistik Sebagai Ciri Kebudayaan Indonesia Dalam Novel Intelegensi Embun Pagi Karya Dee, Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Wiyatmi\\_Wiyatmi/publication/323961119\\_Menyimak\\_Suara-suara\\_dari\\_Pedalaman\\_dalam\\_Novel\\_Indoneis/links/5ab4f314aca2722b97c9b97e/Menyimak-Suara-suara-dari-Pedalaman-dalam-Novel-Indoneis.pdf#page=181](https://www.researchgate.net/profile/Wiyatmi_Wiyatmi/publication/323961119_Menyimak_Suara-suara_dari_Pedalaman_dalam_Novel_Indoneis/links/5ab4f314aca2722b97c9b97e/Menyimak-Suara-suara-dari-Pedalaman-dalam-Novel-Indoneis.pdf#page=181)
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta & Bandung: Jalusutra.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, T. (1990). *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*. Pekanbaru
- Hamidy,UU Da n Edy Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Jalil, Abdul dan Elmustian Rahman. 2001. *Puisi Mantra*. Pekanbaru: Unri Press.
- Kamalia, 2008, “Analisis Semiotik Mantra Pengobatan di Desa Pekaka Kecamatan Lingga Timur Kabupaten Lingga Kepulauan Riau” *Skripsi*.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UniversitasIslam Riau.
- Kep.Mendikbut.(1987). *Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Koentjaningrat.1981. *Pengantar Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta:Omak.
- Lantowa, J. Dkk. 2017. *Semiotika*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Liliweri. (2002). *Makna budaya dalam komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: LKis.
- Mardan. (Dkk, 2019). Mantra Dalam Pengobatan Tradisional Serawai Di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, *Volume 7 nomor 2*. mardan@umb.ac.id; [loliek\\_atmaja@yahoo.com](mailto:loliek_atmaja@yahoo.com)
- Nasir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Novia Luthviatin. (2015). Mantra Untuk Penyembuhan Dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi, *Volume 11 nomor 1*. [novia.dosenku@gmail.com](mailto:novia.dosenku@gmail.com)
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rokhyanto. (2019). Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes) Dalam Novel Aroma Karsa Dee Lestari, Volume 2. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/588>.
- Rugaiyah. (2016). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Pekanbaru:Forum Kerakyatan.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan:Jenis, Metode, dan Prosedur* (Pertama). Jakarta: Preneda Media Group.
- Semi, Atar.1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung; Angkasa Bandung.
- Sedyawati, Edi.2006. *Budaya Indonesia*.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Suryabrat, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Wellek Rene Dan Warren Austin. 1989. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zainuddin, Diah, dkk. 1986. *Sastra Lisan Melayu Riau: Bentuk, Fungsi dan Kedudukannya*. Pekanbaru: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Riau dan Kebudayaan Pekanbaru.